

**HUBUNGAN POLA ASUH DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
KONTROL DIRI SISWA SMP NEGERI DI KECAMATAN PAGERUYUNG
(IMPLIKASI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING)**

Safira Rahma Aulia¹, Dian Purbo Utomo²

¹ safirasafira3435@students.unnes.ac.id, ² purbo@mail.unnes.ac.id

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Semarang

Abstract

This study focuses on examining the relationship between parenting styles and spiritual intelligence on self-control possessed by junior high school students in Pageruyung District. The method used in this study is quantitative correlation with data collection techniques using parenting style scales, spiritual intelligence scales, and self-control scales with a Likert model. The total population was 759 students and a sample of 262 students spread across grades VII, VIII, and IX at junior high schools in Pageruyung District obtained through probability sampling techniques with proportionate stratified random sampling techniques. Data analysis used multiple linear regression. The research findings show that parenting styles and spiritual intelligence simultaneously have a positive and significant relationship with students' self-control by 32.1%, meaning that an increase in the quality of parenting styles and spiritual intelligence is followed by an increase in students' self-control. Meanwhile, the other 67.9% is influenced by other factors outside the research variables. The findings of this study can be used to develop guidance and counseling services that focus on improving students' self-control through strengthening spiritual intelligence and optimizing the role of parental parenting styles.

Keywords: Parenting, Spiritual Intelligence, Self-Control

Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji hubungan antara pola asuh dan kecerdasan spiritual terhadap kontrol diri yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri di Kecamatan Pageruyung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala pola asuh, skala kecerdasan spiritual, dan skala kontrol diri dengan model likert. Total populasi berjumlah 759 siswa dan sampel berjumlah 262 siswa yang tersebar pada tiap tingkatan kelas VII, VIII, dan IX pada SMP Negeri di Kecamatan Pageruyung yang diperoleh melalui teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dan kecerdasan spiritual secara simultan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kontrol diri siswa sebesar 32.1%, artinya peningkatan kualitas pola asuh dan kecerdasan spiritual diikuti oleh peningkatan kontrol diri siswa. Sementara itu, 67.9% lainnya dipengaruhi faktor lain diluar variabel penelitian. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan layanan bimbingan konseling yang berfokus pada peningkatan kontrol diri siswa melalui penguatan kecerdasan spiritual serta optimalisasi peran pola asuh orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kecerdasan Spiritual, Kontrol Diri

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase transisi menuju kematangan dan kemandirian. Pada jenjang pendidikan, sebagian besar individu yang berada pada tahap remaja awal menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa SMP yang berada pada fase remaja awal mengalami perubahan pada aspek kognitif, sosial, emosional, moral, serta meningkatnya perasaan sensitif pada dirinya maupun lingkungan sekitar (Hastuti, 2021; Kurniawan et al., 2022; Tambayong et al., 2022). Pada fase ini, kontrol diri menjadi aspek krusial yang membantu siswa SMP untuk mengarahkan perilakunya secara sehat dan bertanggung jawab dalam menghadapi tuntutan perkembangan. Kontrol diri dipahami sebagai keterampilan individu dalam memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan, serta memilih suatu tindakan sesuai dengan keyakinannya (Averill, 1973). Siswa SMP dengan kontrol diri yang baik dapat memahami konsekuensi yang akan diperoleh dari setiap tindakan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan Marsela & Supriatna (2019) bahwa individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan menunjukkan perilaku yang positif serta mampu bertanggung jawab. Berdasarkan konsep Averill (1973) kontrol diri terdiri dari tiga aspek yaitu: kontrol kognitif (*cognitive control*), kontrol keputusan (*decisional control*), dan kontrol perilaku (*behavior control*).

Memperkuat kemampuan kontrol diri berdasarkan pedoman, prinsip-prinsip hidup dan skala nilai menjadi salah satu tugas perkembangan remaja (Yusuf, 2019). Idealnya siswa SMP telah menunjukkan kemampuan kontrol diri yang signifikan. Pada fase ini, siswa mulai mampu membedakan hal baik dan buruk, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, memahami norma dan aturan yang berlaku, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan Gufron, M.N & Risnawati (2016) bahwa kemampuan kontrol diri idealnya akan berkembang seiring dengan penambahan usia. Namun, kenyataan yang terjadi tidak semua siswa SMP mengalami peningkatan kemampuan kontrol diri seiring dengan bertambahnya usia. Rendahnya tingkat kontrol diri remaja dapat memicu munculnya perilaku negatif seperti agresivitas, perilaku merokok, kecacauan dan sebagainya (Hidayah, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan kepada siswa SMP Negeri di kecamatan Pageruyung, menunjukkan hasil bahwa belum terdapat aspek kontrol diri yang berada pada kategori tinggi. Pada aspek kontrol kognitif, item pernyataan "*Saya tetap berpikir jernih meskipun sedang marah atau kesal*" memperoleh persentase 33,3% dan termasuk kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa masih banyak siswa SMP belum mampu mengontrol pikiran saat menghadapi tekanan emosional. Rendahnya kontrol diri juga tampak pada aspek kontrol keputusan. Item pernyataan "*Saya mempertimbangkan resiko jangka panjang sebelum melakukan hal yang saya senangi*" dan "*Saya membuat keputusan dengan matang sehingga tidak menyesal*" masing-masing memperoleh persentase 32,5% dan berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan impulsivitas dalam membuat keputusan. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga memperkuat data mengenai fenomena rendahnya kontrol diri di kalangan siswa SMP. Guru BK mengungkapkan bahwa masih minim kontrol diri siswa yang dilihat dengan banyaknya kasus bullying verbal, membolos, merokok, berkelahi, serta pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Fenomena tersebut mengindikasikan sebagian besar siswa SMP belum memiliki kontrol diri yang optimal.

Kemampuan kontrol diri yang dimiliki oleh siswa SMP tidak hanya berkembang secara alami, namun juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri siswa SMP adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh dan anak (Baumrind, 1991). Lingkungan keluarga, khususnya orang tua berkontribusi besar dalam pembentukan kemampuan kontrol diri siswa SMP. Orang tua menjadi figur pertama dan utama yang memberikan contoh dalam mengelola emosi, pengambilan keputusan, serta membentuk nilai-nilai pada anak sejak dini (Dewi, 2024; Nurhayati et al., 2024). Secara lebih lanjut, Baumrind (1991) menjelaskan tiga bentuk pola asuh, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif yang memiliki dampak berbeda pada perkembangan kontrol diri siswa. Pola asuh yang positif dengan penerapan aturan yang konsisten membantu siswa SMP dalam memahami batas perilaku serta mengembangkan kemampuan mengontrol dorongan internal, sebaliknya pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan kontrol diri dan memicu perilaku menyimpang. Hal tersebut sejalan dengan Mursyidah & Nur (2025) bahwa pengasuhan yang menerapkan aturan

secara konsisten serta memberikan dukungan emosional secara aktif dapat membantu anak dalam memahami batasan perilaku serta mengembangkan kemampuan kontrol diri.

Pemahaman mengenai pola asuh dalam membentuk kemampuan kontrol diri pada siswa SMP merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam konteks bimbingan dan konseling. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses belajar mengajar di sekolah, namun juga melibatkan peran orang tua di rumah (Muslimin & Yasin, 2023). Penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk memahami dinamika pola asuh dalam keluarga siswa agar dapat memberikan layanan BK yang komprehensif, membantu penguatan kontrol diri dengan optimal serta dapat menjembatani kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga dalam upaya untuk mengembangkan karakter serta kemandirian siswa SMP.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas mengenai hubungan pola asuh dan kontrol diri. Penelitian yang dilakukan oleh Devita & Fikry (2023) mengenai kontribusi pola asuh terhadap kontrol diri remaja perempuan, menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berkontribusi secara simultan terhadap kontrol diri remaja perempuan. Penelitian lain dilakukan oleh Maryana & Kristiyani (2023) mengenai perbedaan kontrol diri ditinjau dari pola asuh, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kontrol diri ditinjau dari pola asuh orang tua.

Selain pola asuh, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kontrol diri siswa SMP adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam memahami, menghadapi, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan makna dan nilai kehidupan, serta kemampuan untuk menempatkan perilaku dan pengalaman hidup dalam kerangka makna yang lebih luas (Zohar & Marshall, 2001). Siswa SMP dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung memiliki kesadaran diri, mampu bersikap fleksibel dan menyesuaikan diri, sehingga dapat memandang hidup secara positif serta menjaga ketenangan batin. Kondisi tersebut dapat membantu siswa dalam mengendalikan dorongan emosi negatif serta mengembangkan kontrol diri yang lebih efektif. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Vanora (2023) bahwa kecerdasan spiritual dapat membantu individu dalam memahami sesuatu dengan cepat, mengontrol dirinya, serta menempatkan diri pada perilaku yang baik.

Pemahaman mengenai kecerdasan spiritual dan kontrol diri merupakan aspek penting dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada aspek emosional dan kognitif, namun perlu menumbuhkan dimensi spiritual siswa agar mampu bertindak sesuai dengan nilai dan norma. Pemahaman tersebut dapat menjadi landasan bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program pengembangan pribadi dan sosial yang efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya juga membahas mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan kontrol diri. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Vanora (2023) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri Pada Siswa/Siswi Kelas SMP Swasta Batam”, penelitian lain oleh Fourkhani & Kusmiyanti (2021) yang berjudul “Hubungan Spiritual Quotient dengan Kontrol Diri Narapidana”, serta penelitian yang dilakukan oleh Mohi (2025) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa Berasrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo”.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti hubungan antara pola asuh dan kontrol diri atau kecerdasan spiritual dan kontrol diri secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggabungkan pola asuh dan kecerdasan spiritual sebagai dua variabel yang secara simultan berkontribusi terhadap pembentukan kontrol diri. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Hubungan antara Pola Asuh dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kontrol diri Siswa SMP Negeri di Kecamatan Pageruyung (Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling)”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pola asuh, kecerdasan spiritual, dan kontrol diri serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan atau hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi (Creswell, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) terhadap kontrol diri (Y) siswa SMP Negeri di Kecamatan Pageruyung. Populasi penelitian terdiri atas 759 siswa SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Pageruyung. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik sampling menggunakan *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak pada populasi berstrata, dengan jumlah sampel tiap strata ditentukan

secara proporsional sesuai ukuran populasi (Sugiyono, 2023). Berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 262 siswa dari setiap tingkatan kelas di masing-masing sekolah.

Pengumpulan data menggunakan instrumen skala kontrol diri, skala pola asuh, dan skala kecerdasan spiritual. Skala kontrol diri dikembangkan berdasarkan teori Averill (1973) yang terdiri dari 17 item pernyataan dengan koefisien validitas antara 0,361 – 0,639 dan nilai *Cronbach's Alpha* 0,810. Skala pola asuh dikembangkan berdasarkan teori Baumrind (1991), yang terdiri dari 18 item pernyataan dengan koefisien validitas antara 0,337 – 0,643 dan nilai *Cronbach's Alpha* 0,801. Skala kecerdasan spiritual dikembangkan berdasarkan teori Zohar & Marshall (2001), yang terdiri dari 22 item pernyataan dengan koefisien validitas antara 0,351 – 0,689 dan nilai *Cronbach's Alpha* 0,856. Seluruh instrumen disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat pola asuh, kecerdasan spiritual, dan kontrol diri siswa, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan variabel secara parsial maupun simultan. Seluruh proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pola asuh, kecerdasan spiritual, dan kontrol diri siswa SMP Negeri di Kecamatan Pageruyung. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data yang telah terkumpul tanpa melakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Rincian hasil analisis variabel pola asuh, kecerdasan spiritual, dan kontrol diri disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	M	SD	Ket
Kontrol Diri	262	49.03	4.69	Sedang
Pola Asuh	262	48.90	5.13	Sedang
Kecerdasan Spiritual	262	69.74	5.79	Tinggi

Keterangan. N = Jumlah sampel, M = Mean, SD = Standar Deviation, Ket = Keterangan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 diketahui bahwa sampel penelitian terdiri dari 262 siswa. Variabel kontrol diri memiliki nilai mean (M) sebesar 49.03 dengan standar deviation (SD) 4.69 dan berada pada kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara umum siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengendalikan pikiran, mengarahkan perilaku sesuai norma yang berlaku, serta mempertimbangkan konsekuensi tindakan, namun tingkat kontrol diri siswa belum sepenuhnya optimal. Variabel pola asuh memiliki nilai mean (M) sebesar 48.90 dengan standar deviation (SD) 5.13 dan berada pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada siswa berada pada tingkat yang cukup baik dalam memberikan pengawasan, bimbingan, serta dukungan terhadap perkembangan anak. Sementara itu, pada variabel kecerdasan spiritual diperoleh nilai mean (M) sebesar 69.74 dan nilai standar deviation (SD) 5.79 yang berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, memahami makna kehidupan, dan mengarahkan tindakan sesuai dengan nilai dan keyakinan yang dimiliki.

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi linier berganda dengan tujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi prasyarat analisis. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik disajikan secara rinci dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

No.	Jenis Uji	Indikator	Hasil	Keterangan
1.	Normalitas	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.200	Data berdistribusi normal ($p > 0.05$)
2.	Linearitas	<i>Deviation from Linearity (sig. asuh/kecerdasan spiritual)</i>	0.124 / 0.180	Hubungan linear ($p > 0.05$)
3.	Multikolinearitas	<i>Tolerance/VIF</i>	0.970 / 1.031	Tidak terjadi multikolinearitas (tolerance > 0.1 / VIF < 10.00)
4.	Heteroskedastisitas	<i>Sig. asuh/kecerdasan spiritual</i>	0.493 / 0.256	Tidak terjadi heteroskedastisitas ($p > 0.05$)

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *One Sampel Kolmorogrov Smirnov*. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200, sehingga dapat diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikansi $p > 0.05$. Hasil uji linearitas, menunjukkan bahwa variabel pola asuh dan kecerdasan spiritual memiliki nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0.124 dan 0.180. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear, sehingga data penelitian ini telah memenuhi uji linearitas. Pengujian multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan nilai *tolerance* sebesar $0.970 > 0.1$ dan nilai VIF sebesar $1.031 < 10$. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*, diketahui bahwa nilai Sig. pada variabel pola asuh sebesar 0.493 dan variabel kecerdasan spiritual sebesar 0.256. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel yang akan diteliti.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Analisis data yang digunakan meliputi uji parsial (T), uji simultan (F), dan koefisien determinasi (R^2). Hasil analisis regresi linier berganda secara lebih rinci ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Prediktor	β	t	Sig (p)	R	R^2	F	Sig (p)
1.	Pola Asuh	0.114	2.186	0.030				
2.	Kecerdasan Spiritual	0.536	10.302	0.000				
3.	Pola Asuh dan Kecerdasan Spiritual				0.567	0.321	61.215	0.000

Keterangan. B = koefisien regresi, t = nilai uji t, Sig (p) = nilai signifikansi, R = koefisien korelasi, R² = koefisien determinasi, F = nilai uji F

Hasil uji regresi linier berganda diketahui bahwa variabel pola asuh memiliki koefisien regresi (β) sebesar 0.114 dengan nilai t sebesar 2.186 serta nilai signifikansi 0.030 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh memiliki korelasi positif dan

signifikan terhadap kontrol diri siswa. Artinya semakin baik pola asuh yang diterapkan, maka semakin tinggi pula tingkat kontrol diri siswa.

Selanjutnya, variabel kecerdasan spiritual memiliki koefisien regresi (β) sebesar 0.536 dengan nilai t sebesar 10.302 serta nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki korelasi yang positif serta signifikan terhadap variabel kontrol diri. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa, maka tingkat kontrol diri siswa akan semakin tinggi.

Secara simultan, variabel pola asuh (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) menunjukkan nilai R sebesar 0.567 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.321 serta nilai F sebesar 61.215 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel independent secara bersama-sama memiliki korelasi yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0.321 menunjukkan bahwa 32.1% variasi kontrol diri dapat dijelaskan oleh pola asuh dan kecerdasan spiritual, sedangkan 67.9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Pembahasan

Analisis Deskriptif

Merujuk pada hasil analisis deskriptif di atas, diketahui bahwa tingkat kontrol diri yang dimiliki siswa berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilaku, pikiran, serta mampu mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku yang dipilih, namun kemampuan kontrol diri yang dimiliki belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Temuan mengenai tingkat kontrol diri siswa ini, sejalan dengan penelitian Jiang *et al* (2022) bahwa kemampuan kontrol diri akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Pada siswa SMP yang berada pada tahap remaja awal, kemampuan kontrol diri masih dalam proses perkembangan, sehingga diperlukan dukungan dan bimbingan dari pihak keluarga maupun sekolah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan kontrol diri siswa.

Selanjutnya, tingkat pola asuh orang tua berada pada kategori sedang yang mengindikasikan bahwa pengasuhan yang diterima siswa cukup berperan dalam mendukung proses perkembangan, terutama melalui bentuk bimbingan, perhatian, dan pengawasan yang diberikan orang tua. Temuan mengenai tingkat pola asuh ini sejalan dengan penelitian Matondang, F. S. P (2024) yang menyatakan bahwa pola asuh memiliki

peran penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan remaja, karena nilai, moral, dan aturan pertama kali ditanamkan oleh orang tua melalui pola asuh. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh yang diterapkan menjadi dasar penting dalam proses pembentukan sikap serta perilaku siswa selama masa perkembangan.

Sementara itu, hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami nilai-nilai kehidupan serta mampu menerapkan nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Hasil penelitian mengenai tingkat kecerdasan spiritual ini sejalan dengan konsep Zohar & Marshall (2001) bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan dalam memahami makna hidup, mengembangkan kesadaran diri, dan menjadikan nilai moral sebagai landasan dalam bersikap. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual yang baik membantu siswa dalam membangun perilaku yang lebih positif.

Hubungan pola asuh terhadap kontrol diri siswa

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, menunjukkan bahwa pola asuh dan kontrol diri memiliki korelasi yang positif dan signifikan. Hasil nilai signifikansi sebesar 0.030 ($p < 0.05$). Hasil ini bermakna bahwa semakin baik pola asuh yang diterima siswa, maka semakin baik pula kontrol diri yang dimiliki siswa. Temuan tersebut menjelaskan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

Korelasi antara pola asuh dengan kontrol diri ini sejalan dengan penelitian Devita & Fikry (2023) bahwa pola asuh secara signifikan berkontribusi terhadap kontrol diri. Setiap bentuk pola asuh memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan kontrol diri. Pola asuh otoritatif cenderung mendukung perkembangan kontrol diri siswa karena orang tua menetapkan aturan yang jelas disertai dengan komunikasi dan bimbingan. Sebaliknya, pola asuh otoriter lebih menekankan pada kepatuhan dan kedisiplinan, namun kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kontrol diri secara mandiri. Sementara itu, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan luas dengan pengawasan yang rendah sehingga siswa kesulitan mengatur batasan perilaku dan cenderung memiliki kontrol diri yang lebih rendah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fu (2024) menemukan bahwa gaya pengasuhan yang tepat dapat membantu proses perkembangan kontrol diri yang baik pada anak. Siswa dapat belajar memahami batasan perilaku serta konsekuensi dari setiap

tindakan melalui pengawasan, bimbingan, serta komunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Proses pengasuhan memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai tanggung jawab dan disiplin, sehingga secara bertahap dapat mengendalikan atau mengontrol dorongan impulsif dalam diri serta menyesuaikan tindakan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Dengan demikian, pola asuh merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pembentukan kontrol diri siswa. Pola asuh yang memberikan dukungan emosional serta arahan yang jelas dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kontrol diri yang lebih baik.

Hubungan kecerdasan spiritual terhadap kontrol diri siswa

Hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) yang telah dilakukan, diketahui bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap kontrol diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1), yaitu “Kecerdasan spiritual memiliki hubungan terhadap kontrol diri” dinyatakan diterima. Hubungan positif tersebut bermakna bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kontrol diri pada siswa SMP.

Korelasi tersebut dapat terjadi karena kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami nilai moral, makna hidup, dan kesadaran diri yang mendukung terbentuknya kemampuan kontrol diri dalam mengarahkan perilaku. Hal ini selaras dengan pemikiran Amram (2022) bahwa terdapat beberapa dimensi penting dalam kecerdasan spiritual, yaitu pencarian makna, kesadaran diri, serta kemampuan pengendalian diri. Dimensi tersebut berperan dalam mendukung terbentuknya kontrol diri. Siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung mampu mempertimbangkan dampak dari segala tindakan yang dipilih serta mampu mengarahkan tindakannya agar sesuai dengan nilai dan norma yang dianut. Selain itu, kesadaran diri membantu siswa dalam mengontrol dorongan dan tekanan emosional serta bertindak lebih bijak dalam berbagai situasi.

Temuan mengenai korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohi (2025) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kontrol diri. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki maka kemampuan kontrol diri akan menjadi lebih baik. Dengan kata lain, berkembangnya kecerdasan spiritual tidak hanya

berpengaruh pada aspek nilai dan makna hidup, namun juga dapat memperkuat kemampuan kontrol diri siswa dalam mengambil keputusan, menghadapi tekanan, serta mengelola dorongan secara lebih adaptif dalam berbagai situasi.

Hasil penelitian ini dapat mempertegas bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor internal yang memiliki kontribusi penting dalam membentuk perkembangan siswa. Penguatan nilai spiritual dalam pendidikan dapat membantu siswa dalam mengembangkan tanggung jawab, sikap moral, serta perilaku sosial yang positif.

Hubungan pola asuh dan kecerdasan spiritual terhadap kontrol diri siswa

Berdasarkan hasil uji secara simultan (uji F) diperoleh hasil bahwa variabel pola asuh dan kecerdasan spiritual memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap kontrol diri siswa. Penelitian ini mengindikasikan bahwa perkembangan kontrol diri siswa merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Pola asuh merupakan faktor internal yang memberikan dasar dalam pembentukan sikap, nilai, serta perilaku siswa melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan faktor internal yang membantu siswa dalam memahami makna kehidupan serta mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

Hasil bahwa pola asuh signifikan terhadap kontrol diri, selaras dengan penelitian Haryanti. & Prahastiwi (2023) bahwa lingkungan keluarga yang harmonis, pola asuh yang bijaksana, situasi ekonomi yang stabil, serta budaya keluarga yang positif dapat membantu perkembangan kepribadian yang optimal pada anak. Kualitas interaksi dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk nilai, sikap, serta kemampuan kontrol diri siswa dalam menyesuaikan perilaku sesuai norma yang berlaku. Dengan kata lain, pola asuh yang tepat menjadi dasar dalam pembentukan kontrol diri siswa melalui bimbingan dan penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua.

Di sisi lain, temuan bahwa kecerdasan spiritual signifikan terhadap kontrol diri juga sejalan dengan penelitian Rastogi *et al* (2025) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian individu, terutama dalam peningkatan penilaian moral dan pembentukan perilaku otonom. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan makna hidup dan pemahaman nilai, namun juga berperan dalam membangun kesadaran internal yang membantu siswa dalam mengarahkan dan mengontrol perilaku secara sadar. Kemampuan refleksi diri dan pemaknaan terhadap nilai moral membantu siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi

dari setiap tindakan, sehingga tindakan yang ditampilkan cenderung lebih terkontrol serta sesuai dengan nilai dan norma. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peningkatan kualitas pola asuh dalam keluarga serta pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kontrol diri siswa.

Temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya berupaya untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dialami serta berfokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh (Rakhmawati, 2023). Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling dapat diarahkan untuk pengembangan kemampuan kontrol diri siswa melalui penguatan kecerdasan spiritual serta dukungan lingkungan keluarga melalui pola asuh yang positif.

Hubungan signifikan pola asuh terhadap kontrol diri menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan siswa. Dengan demikian, pengembangan layanan bimbingan dan konseling perlu melibatkan orang tua sebagai bagian dari proses pendampingan perkembangan siswa. Kegiatan layanan dapat diimplementasikan melalui layanan konsultasi, bimbingan klasikal, maupun kegiatan *parenting education* dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang efektif dan mendukung perkembangan siswa, khususnya dalam hal pengembangan kontrol diri.

Selain itu, hasil penelitian bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi terhadap kontrol diri siswa, menunjukkan bahwa pengembangan aspek spiritual menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling perlu mengabungkan pengembangan kecerdasan spiritual dalam berbagai program layanan yang diberikan kepada siswa, khususnya program peningkatan kontrol diri. Implementasi kegiatan layanan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta kegiatan penguatan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kontrol diri dan pola asuh siswa SMP Negeri di Kecamatan Pageruyung berada pada kategori sedang, sementara

kecerdasan spiritual berada pada kategori tinggi. Artinya sebagian besar siswa memiliki kemampuan kontrol diri dan pola asuh yang diterima cukup baik namun belum sepenuhnya optimal. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa pola asuh memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap kontrol diri siswa, sedangkan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kontrol diri siswa. Secara simultan, pola asuh dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memiliki kontribusi positif dalam pembentukan kontrol diri siswa sebesar 32.1%. Adapun 67,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Temuan dalam penelitian ini secara praktis dapat digunakan untuk mengembangkan layanan bimbingan konseling yang berfokus pada peningkatan kontrol diri siswa melalui penguatan kecerdasan spiritual serta menjalin kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa untuk mendukung penerapan pola asuh yang positif dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu variabel yang diteliti hanya mencakup pola asuh dan kecerdasan spiritual dalam menjelaskan kontrol diri, sedangkan masih terdapat faktor lain yang berkemungkinan mempengaruhi kontrol diri. Selain itu, subjek penelitian terbatas pada siswa SMP sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan secara luas. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan angket sehingga jawaban responden bersifat subjektif. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang relevan dengan, melibatkan sampel yang lebih luas, serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam.

REFERENSI

- Amram, Y. J. (2022). The Intelligence of Spiritual Intelligence: Making the Case. *Religions*, 13(12), 1–17. <https://doi.org/10.3390/re113121140>
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Creswell, J. W. (2020). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 6th Edition*. Pearson Education.
- Devita, E. A., & Fikry, Z. (2023). Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Kontrol Diri Remaja Perempuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6151–6159. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7198>
- Dewi, R. M. (2024). Strategi Orang Tua dengan Peran Ganda dalam Membentuk Karakter Anak. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 69–

84. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2418>
- Fourkhani, A., & Kusmiyanti, K. (2021). Hubungan Spiritual Quotient Dengan Kontrol Diri Narapidana. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 195–201. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.195-201>
- Fu, C. (2024). Effects of Parenting Style on Self-Control among Children and Adolescents. *Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*, 1(7), 1–6. <https://doi.org/10.61173/40r6aa38>
- Gufron, M.N., Risnawati, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryanti., & Prahastiwi, E. D. (2023). Peran Pendidikan Orang Tua dalam Membentuk Karakter dan Motivasi Belajar Anak SD. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(2), 321–329. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.915>
- Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657–670. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>
- Jiang, L., Li, C., & Li, Y. (2022). Cortical Volume in the Right Cingulate Cortex Mediates the Increase of Self-Control From Young Adult to Middle-Aged. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 16, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2022.723786>
- Kurniawan, H., Okfrima, R., & Putry, A. (2022). Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa MTsS. *Psyche 165 Journal*, 15(1), 37–42. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.142>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Maryana, D., & Kristiyani, V. (2023). Perbedaan Kontrol Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di Desa Babelan Kota. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 3(1), 8–22. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v3i1.14488>
- Matondang, F. S. P., Marpaung, M. T. M., Lubis, M. A., Lubis, J. A. S., & Aulia, R. (2024). Psikologi Keluarga Sebagai Pedoman dalam Pola Pengasuhan Anak Remaja. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(2), 2069–2080. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i2.6949>
- Mohi, S. A., Liputo, S., Mursyid, M., & Kum, T. A. (2025). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa Berasrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 963–976. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4295>
- Mursyidah., & Nur, M. (2025). Pola Asuh Ibu Pekerja dalam Membentuk Self Control Anak Usia Dini di PAUD Kecamatan Purwakarta Cilegon. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78–86. <https://doi.org/10.51878/edukids.v5i2.7341>
- Muslimin, I., & Yasin, M. (2023). Parent Participation in Improving the Quality of Educational Institutions. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 127–135. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.20752>
- Nurhayati, N., Lubis, M. S. I., & Putri, D. A. (2024). The Importance Of The Role Of Parents In The Formation Of Children's Character Amidst The Rise Of Cases Of Violation By Minors. *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanitis*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.46576/ijssseh.v5i1.4337>

- Rakhmawati, E. (2023). Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Indonesia. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 162–183. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.347>
- Rastogi, S., Gupta, S., & Deepak, D. (2025). Spiritual Intelligence: A Systematic Review. *International Journal of Arts and Humanities*, 3(1), 35–52. <https://doi.org/10.61424/ijah.v3.i1.297>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, R., & Vanora, W. (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri Pada Siswa/Siswi Kelas SMP Swasta Batam. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/10.37776/zkeb.v14i1.1316>
- Tambayong, M. J., Hartati, M. E., & Sengkey, S. B. (2022). Perbedaan Kontrol Diri Remaja Dalam Lingkungan Sosial di Desa Kali Selatan Kabupaten Minahasa Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin. *PSIKOPEDIA*, 3(3), 187–193. <https://doi.org/10.53682/pj.v3i3.5666>
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Intergralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan.